

VARIASI FONOLOGIS PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI PUSAT KOTA DAN DAERAH PINGGIRAN BAGIAN UTARA KABUPATEN GROBOGAN

*Wening Sahayu**

1. Pengantar

Kabupaten Grobogan adalah kabupaten yang wilayahnya terletak di Propinsi Jawa Tengah, kurang lebih 64 km ke arah timur dari ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Sarana Transportasi yang menghubungkan wilayah ini dengan ibu kota Propinsi dan wilayah-wilayah yang lain relatif baik dan lancar, sehingga arus komunikasi berlangsung dengan baik pula. Demikian pula mobilitas penduduk berfrekuensi tinggi dari satu daerah ke daerah lain, kecuali penduduk di daerah-daerah pedesaan di pinggiran bagian utara. Hal ini disebabkan oleh letak daerah-daerah ini sangat terpencil dan belum terjangkau transportasi umum. Keadaan sosial penduduk yang relatif miskin, menyebabkan tidak terbelinya kendaraan pribadi, bahkan juga sepeda, yang bisa menjadi sarana transportasi penduduk. Oleh karena itu, kegiatan penduduk cenderung hanya berkisar di daerahnya atau paling jauh di daerah tetangga.

Dalam berkomunikasi, mayoritas masyarakat di wilayah Kabupaten Grobogan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa pertama yang digunakan atau bahasa ibu di daerah ini adalah bahasa Jawa. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari, dalam perdagangan, dalam berbisnis adalah bahasa Jawa. Mengingat letak dan keadaan antara daerah di pusat kota dan pinggiran bagian utara berbeda, hal itu memungkinkan

munculnya variasi-variasi kebahasaan yang menarik untuk dikaji.

Secara sosiologis, daerah di pusat kota lebih terbuka dalam menerima pengaruh pusat budaya dibandingkan daerah di pinggiran. Hal ini terlihat dari banyaknya fenomena kebahasaan di daerah pusat kota yang menunjukkan kesamaan dengan bahasa Jawa standar. Keterbukaan itu juga dipengaruhi oleh transportasi yang lancar, seperti telah diungkapkan sebelumnya. Adapun daerah pinggiran memiliki variasi bahasa yang bersifat kedaerahan sendiri, selain fenomena kebahasaan yang bersifat umum. Dimensi individualitas dan universalitas selalu ada dalam setiap bahasa, seperti halnya dua dimensi yang lain, yaitu temporalitas dan kausalitas.

Bertitik tolak dari hal tersebut, tulisan ini akan mencoba memaparkan fonem dan variasi fonologis yang terdapat di daerah pusat kota dan daerah pinggiran bagian utara Kabupaten Grobogan, antara lain sebagai berikut.

1. Fonem-fonem apa saja yang dimiliki bahasa Jawa di daerah penelitian? Bagaimana pengujiannya?
2. Variasi fonologis apa saja yang terjadi pada pemakaian bahasa Jawa di daerah penelitian?

Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan fonem dan variasi fonologis yang

* Doctoranda, Magister Pendidikan, Staf Pengajar Program Studi Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

terdapat di daerah penelitian. Dimensi universalitas, dimensi individualitas, dimensi temporalitas, dan dimensi kausalitas menjadi dasar pemikiran dalam pendeskripsian fonem dan variasi fonologis pemakaian bahasa Jawa di daerah pusat kota dan daerah pinggiran bagian utara Kabupaten Grobogan.

Pendeskripsian fonem dan variasi fonologis yang dilakukan diharapkan dapat menunjukkan kekhasan daerah penelitian. Deskripsi ini juga diharapkan dapat menelurkan kaidah variasi fonologis yang timbul di daerah penelitian.

Data akan dijaring di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Purwodadi yang berada di pusat kota dan Kecamatan Grobogan yang merupakan daerah pinggiran sebelah utara Kabupaten Grobogan. Dari kedua kecamatan tersebut diambil empat titik pengamatan (TP) sebagai sampel. Jarak TP satu dengan TP lainnya antara 15-20 km. Keempat TP tersebut adalah sebagai berikut.

TP	Desa	Kecamatan
1.	Purwodadi	Purwodadi
2.	Kuripan	Purwodadi
3.	Jatipohon	Grobogan
4.	Sedayu	Grobogan

Variasi fonologis yang diungkapkan dalam tulisan ini terbatas pada tataran fonologi segmental. Variasi fonem yang terjadi sebagai akibat proses morfofonemik tidak akan disinggung. Selain itu, kajian yang dilakukan terbatas pada kajian sinkronis.

Metode penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Sebelum ketiga tahapan dalam metode penelitian tersebut dikemukakan, terlebih dahulu akan diketengahkan mengenai objek penelitian, sasaran penelitian, dan konteks data. Objek penelitian adalah variasi fonologis pemakaian bahasa Jawa di daerah pusat kota dan daerah pinggiran bagian timur Kabupaten Grobogan. Sasaran penelitian ini adalah bahasa Jawa yang dipakai di daerah pusat kota dan daerah pinggiran bagian timur Kabupaten Grobogan. Data penelitian ini adalah fonem-fonem yang menunjukkan

kevariatifan dalam pemakaian bahasa Jawa di daerah penelitian. Berkenaan dengan itu, konteks data penelitian ini adalah kata-kata yang di dalamnya terdapat variasi-variasi fonologis. Data dalam penelitian ini disediakan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar teknik sadap beserta teknik lanjutannya, yaitu teknik simak libat cakap (SLC). Penggunaan teknik SLC diikuti dengan teknik catat. Selain itu, digunakan cakapan dengan teknik pancing (Sudaryanto, 1988:3-4).

Ketika berada di lokasi penelitian, setelah menentukan pembantu bahasa (Sudaryanto, 1990: 45) sebanyak dua orang untuk setiap titik pengamatan, peneliti mengadakan pemancingan yang diikuti dengan penyimakan dan pencatatan tuturan yang diucapkan oleh pembantu bahasa. Kriteria yang dipakai dalam menentukan pembantu bahasa adalah seperti yang diungkapkan Nothofer (1981: 5-6).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Padan, yang diikuti dengan teknik Pilah Unsur Penentu dan semua teknik lanjutannya. Metode Padan yang dimaksud adalah metode Padan Referensial dan Fonetik Artikulatoris. Metode ini dipakai untuk menentukan jenis variasi yang muncul di daerah penelitian. Dimensi individualitas, dimensi universalitas, dimensi temporalitas, dan dimensi kausalitas menjadi dasar dalam melakukan analisis sehingga menghasilkan kajian yang utuh. Adapun hasil analisis disajikan secara informal dan formal.

Penelitian mengenai geografi dialek bahasa Jawa telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya akan dikemukakan sebagai berikut. Adisumarto (1978) meneliti mengenai Geografi Dialek Bahasa Jawa Solo dan Geografi Dialek Bahasa Jawa di Yogyakarta (1979). Dirgo Sabariyanto dkk. (1983) meneliti mengenai Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati dan Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara (1985). Adapun Nothofer (1981) meneliti mengenai 'Dialekatlas von Zentral-Java' dan Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah (Bagian Barat, 1990).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nothofer (1990) akan dipaparkan berikut ini. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini, yaitu bidang fonologi. Nothofer (1990:2-5) menyimpulkan bahwa bahasa Jawa yang terdapat di sebelah barat dialek Yogyakarta merupakan dialek yang lebih konservatif daripada dialek Yogyakarta karena memperlihatkan banyak ciri yang mirip bahasa Jawa kuna. Ciri-ciri konservatif tersebut adalah sebagai berikut.

Dialek Yogyakarta	Dialek di sebelah barat Yogyakarta	Rekonstruksi
-p [atəp], -t [ləmʊt], -k [warək] -ŋ [tuŋka?] -a? [cəca?] -uw- [luwih] -ə [mətə] bersilabe dua [katʊl] o-a [omah]	-b [atəb], -d [ləmʊd], -g [warəg] -k [tuŋkak] -k [cəcək] -ew- [lewih] -a [mata] bersilabe tiga [bekatʊl] u-a [umah]	*-b, *-d, *-g *-k *-k *-b *-a bersilabe tiga *u-a

Selain ciri-ciri di atas, dikemukakan juga adanya variasi fonetis atau fonologis yang berbeda antara dialek Yogyakarta dan dialek di sebelah barat Yogyakarta karena dialek di sebelah barat Yogyakarta tidak mempunyai vokal /o/ dan /e/.

Teori-teori yang dijadikan landasan penelitian ini adalah teori Meillet (1970: 69-70), Chambers dan Trudgill (1980:5), dan Petyt (1980: 1-17) mengenai variasi bahasa, baik variasi leksikal, gramatikal, morfologis, maupun fonologis.

Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Selain itu, dialek memiliki ciri lain, yaitu adanya kemiripan bentuk ujaran antara satu daerah dan daerah lainnya (Chambers dan Trudgill, 1980:5). Dialek mengacu pada variasi yang bersifat gramatikal, leksikal, dan fonologis.

Adapun perbedaan antara dialek dan aksen (*accent*) ditentukan oleh banyaknya perbedaan yang muncul. Variasi dikatakan

aksen jika variasi tersebut meliputi aspek fonetis dan fonologis, apabila variasi tersebut meliputi aspek fonologis, morfologis, fonetis, dan leksikal dikatakan sebagai dialek. Dialek adalah perbedaan bentuk dari bahasa yang sama.

Selanjutnya, dikatakan Petyt (1980:21-22), variasi fonetis adalah variasi bunyi, sedangkan variasi fonologis merupakan variasi sistem fonologis, seperti perbedaan jumlah fonem, perbedaan wujud fonem, dan sebagainya.

2. Pembahasan

2.1 Pemerian Sistem Fonologi di Daerah Penelitian

Secara universal dapat dikatakan bahwa setiap bahasa memiliki fonem vokal dan fonem konsonan. Suatu bunyi dapat ditentukan sebagai suatu fonem jika bunyi-bunyi itu memiliki pasangan minimal. Untuk menentukan fonem vokal dan fonem konsonan di daerah penelitian, digunakan pasangan minimal seperti terlihat sebagai berikut.

2.1.1 Pemerian Fonem Vokal

Fonem-fonem vokal yang terdapat di daerah penelitian diketahui dari pasangan minimal sebagai berikut.

Vokal	Pasangan Minimal
(1) /i/ >< /u/	/tiru/ 'meniru' >< /turu/ 'tidur'
(2) /u/ >< /e/	/udan/ 'hujan' >< /edan/ 'gila'
(3) /o/ >< /e/	/karo/ 'dengan' >< /kare/ 'nama sayur'
(4) /ə/ >< /a/	/rəh/ 'tahu' >< /rah/ 'ambil'
(5) /a/ >< /i/	/maleh/ 'berubah' >< /mileh/ 'memilih'
(6) /e/ >< /ə/	/kere/ 'gelandangan' >< /kəre/ 'tirai bambu'
(7) /ɛ/ >< /ə/	/bɛbɛ?/ 'bebek' >< /bɔbɔ?/ 'param'

Pasangan minimal di atas dapat dipakai untuk mengidentifikasi adanya fonem vokal

/i/, /e/, /a/, /ə/, /ɔ/, /o/, dan /u/ karena *tiru* berbeda makna dengan *туру*, *udan* berbeda makna dengan *edan*, *karo* berbeda makna dengan *kare*, *roh* berbeda makna dengan *rah*, *maleh* berbeda makna dengan *mileh*, *kere* berbeda makna dengan *kare*, dan *bebek* berbeda makna dengan *bobok*.

Fonem-fonem vokal di atas, kecuali fonem vokal / /, dapat berdistribusi pada posisi awal, tengah, dan akhir, sedangkan fonem vokal / / tidak bisa berdistribusi pada posisi akhir.

b. Fonem /u/ memiliki dua alofon, yaitu [u] dan [ʊ]. Artinya fonem /u/ direalisasikan sebagai [u] dan [ʊ], dengan ketentuan atau syarat sebagai berikut.

- (1) Fonem /u/ direalisasikan sebagai [u] jika pada silabe terbuka, seperti pada kata [ba-u] 'air'.
- (2) Fonem /u/ direalisasikan sebagai [ʊ] jika terdapat pada silabe tertutup, seperti pada kata [mu-ʊ?] 'monyet'.

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	[isin] 'malu'	[ciɔt] 'sempit'	[səmi] 'bersemi'
/e/	[eli] 'ingat'	[ceɔN] 'anak katak'	[ape] 'akan'
/a/	[amɔh] 'rusak'	[kalo] 'saringan kelapa'	[ora] 'tidak'
/ə/	[əmban] 'selendang'	[kəri] 'geli'	
/ɔ/	[ɔmbɛr] 'luas'	[kɔpɔŋ] 'tidak ada isinya'	[barnə] 'biarkan'
/o/	[oga?] 'tidak'	[coro] 'kecoa'	[bɛnto] 'gila'
/u/	[ulo] 'ular'	[turi] 'nama pohon'	[turu] 'tidur'

Selain kedelapan fonem vokal tersebut, ditemukan juga bunyi /i/ dan /ɔ/, yang masing-masing merupakan alofon dari /i/ dan /u/ karena tidak ditemukan pasangan minimal yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi tersebut sebagai fonem. Untuk fonem /ɔ/, selain sebagai fonem vokal yang berdiri sendiri, juga sebagai alofon dari fonem vokal /o/ atau /a/ dan / / alofon dari fonem vokal /e/.

Selanjutnya, akan dikemukakan fonem-fonem yang memiliki alofon dan syarat-syarat yang menyertai realisasi dari alofon-alofon tersebut.

a. Fonem /i/ memiliki dua alofon yaitu [i] dan [ɪ]. Artinya, fonem vokal /i/ direalisasikan sebagai [i] dan [ɪ] dengan ketentuan atau syarat sebagai berikut.

- (1) Fonem /i/ direalisasikan sebagai [i] jika pada silabe terbuka, seperti pada kata [məri] 'anak bebek'.
- (2) Fonem /i/ direalisasikan sebagai [ɪ] jika terdapat pada silabe ultima tertutup, seperti pada kata [buri?] 'jenis penyakit kulit'.

c. Fonem /e/ memiliki dua alofon, yaitu [e] dan [ɛ]. Artinya fonem /e/ direalisasikan sebagai [e] dan [ɛ], dengan ketentuan atau syarat sebagai berikut.

- (1) Fonem /e/ direalisasikan sebagai [e] jika pada silabe ultima terbuka atau silabe penultima yang mengandung fonem vokal [ɪ] atau [ɔ], seperti pada kata [eliŋ] 'ingat', [ceɔŋ] 'anak katak' dan [ape] 'akan'.
- (2) Fonem /e/ direalisasikan sebagai [ɛ] jika terdapat pada silabe tertutup, seperti pada kata [kele?] 'ketiak' atau pada silabe ultima yang mengandung fonem vokal [ɛ], [o] atau [ɔ], seperti pada kata [kɛntɔl] 'betis' dan [bɛnto] 'gila'.

d. Fonem /o/ memiliki dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Artinya, fonem /o/ direalisasikan dengan [o] dan [ɔ] dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Fonem /o/ direalisasikan dengan [o], jika terdapat pada silabe terbuka

seperti pada kata [kalo] 'saringan kelapa' atau [kilo] 'kilo'.

seperti pada kata [gowo] 'bawa', [wolu] 'delapan'.

- (2) Fonem /o/ direalisasikan dengan [ɔ] jika terdapat pada silabe ultima tertutup, atau silabe penultima yang diikuti dengan silabe ultima yang mengandung vokal [ɔ] atau [u],

2.1.2 Pemerian Fonem Konsonan

Penentuan bunyi sebagai fonem konsonan di daerah penelitian menggunakan pasangan minimal sebagai berikut.

Konsonan	Pasangan Minimal
(1) /p/ >> /m/	/ap ʌm/ 'jenis makanan' >> /am ʌm/ 'sepi atau diam'
(2) /b/ >> /p/	/bɔp ʌp/ 'aba' >> /pɔp ʌp/ 'apa'
(3) /t/ >> /l/	/tuku/ 'beli' >> /luku/ 'peralatan bersawah'
(4) /d/ >> /g/	/daga ʒ/ 'berdagang' >> /gaga ʒ/ 'tangkai'
(5) /tʰ/ >> /l/	/batitʰ/ 'untung' >> /balitʰ/ 'pulang'
(6) /dʰ/ >> /b/	/sadʰ/ 'tendang' >> /sabʰ/ 'ikat pinggang'
(7) /c/ >> /j/	/car ʔ/ 'sekretaris desa' >> /jar ʔ/ 'kain panjang'
(8) /k/ >> /l/	/kuru/ 'kurus' >> /luru/ 'cari'
(9) /h/ >> /ʔ/	/ʌmbɔh/ 'tidak tahu' >> /ʌmbɔʔ/ 'ibu'
(10) /n/ >> /l/	/ʌn ʔ/ 'ada' >> /ʌl ʔ/ 'jelek'
(11) /ʃ/ >> /m/	/ʃilʃ/ 'pinjam' >> /milʃ/ 'memilih'
(12) /ʒ/ >> /ʃ/	/ʒawa ʒ/ 'berhitung' >> /ʃawa ʒ/ 'memandang'
(13) /r/ >> /l/	/r ʌm ʌs/ 'remas' >> /l ʌm ʌs/ 'lemas'
(14) /w/ >> /s/	/wis ʌ/ 'bisa' >> /sis ʌ/ 'sisa'
(15) /y/ >> /w/	/ayu/ 'ayu' >> /awu/ 'abu'

Dari pasangan-pasangan minimal di atas dapat diidentifikasi adanya fonem konsonan /p/, /b/, /g/, /t/, /d/, /tʰ/, /dʰ/, /c/, /k/, /h/, /n/, /ɲ/, /ŋ/, /r/, /y/, /j/, /l/, /m/, /s/, /ʔ/ karena tiap-tiap pasangan minimal menunjukkan makna yang berbeda-beda.

Selain fonem-fonem di atas, di daerah penelitian juga ditemukan fonem-fonem /f/,

/v/, /z/, /x/, misalnya dalam kata-kata [kafan] 'kain kafan', [vetəran] 'veteran', [zakat] 'zakat', dan [axerat] 'akhirat'. Keempat fonem tersebut merupakan fonem pinjaman dari bahasa lain.

Distribusi fonem-fonem di atas akan dikemukakan berikut ini sehingga dimensi temporalitas dalam linguistik dapat dipenuhi.

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	[p ʌ ʃɔ] 'jenis bambu'	[ap ʌm] 'jenis makanan'	[alap] 'ambil'
/b/	[barn ʌ] 'biarkan'	[ʌmbɔh] 'tidak tahu'	[antɔp] 'sendawa'
/t/	[t ʌ ʃɔ] 'kendaraan perang'	[antɔp] 'sendawa'	[m ʌ dɔ] 'pelit'
/d/	[dul ʌr] 'saudara'	[idu] 'ludah'	--
/tʰ/	[tʰutʰ ʌ] 'pemukul'	[g ʌ ʃɔ] 'galah'	--
/dʰ/	[d ʌ ʃɔ] 'tahu'	[sadʰ ʌ] 'tendang'	--
/c/	[c ʌ ʃɔ] 'teko'	[panc ʌr] 'memang'	--
/j/	[j ʌ ʃɔ] 'nama'	[wij ʌ] 'membasuh'	--

	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/k/	[kampaʔ] 'kampak'	[riŋkʰ] 'lemah'	--
/g/	[garŋ] 'kering'	[nduŋal] 'nakal'	--
/ʔ/	--	[baʔdŋ] 'selesai'	[jarŋ] 'kain panjang'
/m/	[matʰ] 'masak'	[amʰ] 'anyir'	[adʰm] 'dingin'
/n/	[nagʰ] 'menagih'	[rinŋ] 'siang'	[ambʰ] 'dipan'
/ʃ/	[ʃŋpʰ] 'mencuri'	[aʃʰ] 'dingin'	--
/ʒ/	[ʒŋcŋ] 'bercermin'	[aʒŋ] 'mengembala'	[kʰŋcʰ] 'lurus'
/l/	[luru] 'cari'	[kalʰ] 'parit'	[mʰtʰ] 'mata'
/s/	[sʰŋ] 'longgar'	[isi] 'isi'	[irʰ] 'potong'
/h/	[hʰwŋ] 'udara'	[tuhu] 'menurut'	[perʰ] 'pedih'
/r/	[rikʰ] 'segan'	[aran] 'nama'	[ombʰ] 'penuh'
/w/	[watu] 'batu'	[awu] 'abu'	--
/y/	[yʰti] 'sakti'	[ayu] 'cantik'	--

2.2 Jenis Variasi Fonologis di Daerah Penelitian

Berikut akan diketengahkan variasi fonologis yang terjadi di daerah penelitian. Variasi fonologis ini hanya terjadi pada variasi fonem vokal.

2.2.1 Variasi Fonem Vokal

- (1) Variasi yang terjadi di daerah perkotaan
- a. Variasi [i] dan [ɪ]
- Variasi [i] dan [ɪ] yang terjadi di daerah perkotaan dapat ditunjukkan melalui data-data berikut.
- untuk makna 'putih'
[putih] cenderung dipakai oleh anak-anak muda yang berpendidikan tinggi
[puth] cenderung dipakai oleh orang-orang yang pendidikannya tergolong kurang tinggi dan orang-orang tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah
 - untuk makna 'pedih'
[pərih] cenderung dipakai oleh anak-anak yang berpendidikan tinggi

[pəˈrɪh] cenderung dipakai oleh orang-orang yang pendidikannya tergolong kurang tinggi dan orang-orang tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah.

- untuk makna 'sedih'
[sədʒh] cenderung dipakai oleh anak-anak muda yang berpendidikan tinggi
[sədʒh] cenderung dipakai oleh orang-orang yang pendidikannya tergolong kurang tinggi dan orang-orang tua, baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah

Dari kata-kata di atas, terlihat bahwa anak-anak muda yang berpendidikan tinggi di daerah perkotaan cenderung menggunakan [i], sedangkan orang-orang yang berpendidikan kurang tinggi dan orang-orang tua dengan pendidikan tinggi maupun rendah cenderung menggunakan [ɪ]. Walaupun demikian, untuk konteks yang lain, orang-orang yang berpendidikan kurang tinggi dan orang tua dengan pendidikan tinggi maupun rendah juga memakai [i], yaitu

untuk menyatakan makna kesangatan. Adapun anak-anak muda yang berpendidikan tinggi untuk menyatakan kesangatan cenderung menambahkan kata *baḡət* 'sangat' pada hal yang disangatkan. Contoh berikut menunjukkan hal yang dimaksud.

- untuk makna 'sangat putih' [putih] cenderung dipakai oleh orang-orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah dan orang-orang yang berpendidikan rendah [putih baḡət] cenderung dipakai oleh anak-anak muda yang pendidikannya tergolong tinggi
- untuk makna 'sangat pedih' [pərih] cenderung dipakai oleh orang-orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah dan orang-orang yang berpendidikan rendah [pərih baḡət] cenderung dipakai oleh anak-anak muda yang pendidikannya tergolong tinggi
- untuk makna 'sangat sedih' [sədih] cenderung dipakai oleh orang-orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah dan orang-orang yang berpendidikan rendah [sədih baḡət] cenderung dipakai oleh anak-anak muda yang pendidikannya tergolong tinggi

Hal yang mungkin menyebabkan timbulnya variasi [i] dan [ɪ] di atas adalah frekuensi pemakaian bahasa Indonesia. Orang-orang yang berpendidikan tinggi dan anak-anak muda yang mempunyai frekuensi lebih tinggi dalam pemakaian bahasa Indonesia akan cenderung mengucapkan [putih] untuk makna 'putih' karena untuk makna yang sama dalam bahasa Indonesia juga diucapkan [putih]. Sebaliknya, orang-orang yang berpendidikan kurang tinggi dan orang-orang tua yang frekuensi penggunaan bahasa Indonesiannya tidak tinggi, akan memakai [putlh]. Dalam hal ini, dapat

dikatakan bahwa bahasa Indonesia tidak mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa orang-orang tersebut.

(2) Variasi yang terjadi antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan

a. Variasi [ɔ] dan [ʊ]

Kata-kata di bawah ini menunjukkan adanya variasi antara [ɔ] dan [ʊ].

- Untuk makna 'pekerja' [burʊh] dipakai pada TP: 1, 2 [burɔh] dipakai pada TP: 3, 4
- Untuk makna 'sepuluh' [səpʊh] dipakai pada TP: 1, 2 [səpɔh] dipakai pada TP: 3, 4
- Untuk makna 'berkata buruk' [misʊh] dipakai pada TP: 1, 2 [misɔh] dipakai pada TP: 3, 4
- Untuk makna 'butuh' [butʊh] dipakai pada TP: 1, 2 [butɔh] dipakai pada TP: 3, 4

Dari kata-kata di atas terlihat bahwa TP: 1, 2 menggunakan [ʊ] sedangkan TP: 3, 4 menggunakan [ɔ]. Variasi antara [ɔ] dan [ʊ] terjadi jika bunyi vokal [ɔ] dan [ʊ] berada pada silabe ultima dan pada silabe penultima mengandung bunyi vokal [u] dan [ɪ]. Kaidah tersebut dapat dituliskan sebagai berikut: $\bar{O} \sim \bar{o} / C(\bar{v}_1) - C(\bar{v}_2) C\#$. Kaidah tersebut dibaca variasi antara fonem vokal [ɔ] dan [ʊ] terjadi jika bunyi vokal [ɔ] dan [ʊ] berada pada silabe ultima dan pada silabe penultima mengandung bunyi vokal [u] dan [ɪ].

b. Variasi [ɪ] dan [ɛ]

Kata-kata di bawah ini menunjukkan adanya variasi antara [ɪ] dan [ɛ].

- Untuk makna 'lebih' [luwɪh] dipakai pada TP: 1, 2 [luweh] dipakai pada TP: 3, 4
- Untuk makna 'puluh' [pulɪh] dipakai pada TP: 1, 2 [puleh] dipakai pada TP: 3, 4

- Untuk makna 'sedih'
[sɛdɪh] dipakai pada TP: 1, 2
[sədɛh] dipakai pada TP: 3, 4

Dari kata-kata di atas terlihat bahwa TP: 1, 2 menggunakan /ɪ/, sedangkan TP: 3, 4 menggunakan /ɛ/. Variasi antara /ɪ/ dan /ɛ/ terjadi jika bunyi vokal /ɪ/ dan /ɛ/ berada pada silabe ultima tertutup dan pada silabe penultima mengandung bunyi vokal /u/ dan /ə/. Kaidah tersebut dapat dituliskan sebagai berikut: $\tau \sim \epsilon / C^{(v)} - C^{(i)} C \#$. Kaidah tersebut dibaca variasi antara [ɪ] dan [ɛ] terjadi jika bunyi vokal [ɪ] dan [ɛ] berada pada silabe ultima tertutup dan pada silabe penultima mengandung bunyi vokal [u] dan [ə].

3. Penutup

Dari deskripsi yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bahasa yang dipakai di daerah penelitian memiliki fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal di daerah penelitian adalah /i/, /u/, /o/, /ɔ/, /a/, /ɛ/, dan /e/. Selain itu, terdapat juga /ɪ/, /ʊ/, /ɔ/, dan /ɛ/ yang masing-masing merupakan alofon dari /i/, /u/, /o/, dan /e/. Selain fonem vokal /ɛ/ dan /a/, fonem-fonem vokal di daerah penelitian dapat berdistribusi pada semua posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir. Fonem vokal /ɛ/ hanya dapat berdistribusi pada posisi awal dan tengah.

Adapun fonem konsonan yang terdapat pada daerah penelitian adalah /p/, /b/, /g/, /d/, /t/, /d/, /t/, /c/, /k/, /h/, /n/, /-/, /N/, /r/, /w/, /y/, /j/, /m/, /s/, dan /ʔ/. Selain fonem-fonem konsonan tersebut, ditemukan juga fonem-fonem konsonan /f/, /v/, /z/, dan /x/ yang merupakan fonem pinjaman dari bahasa lain.

2. Variasi fonologis di daerah penelitian hanya terjadi pada fonem vokal, yang meliputi:

- a. Variasi yang terjadi di daerah perkotaan

Pemakaian [i] dan [ɪ] merupakan variasi yang terjadi di daerah perkotaan. [i] cenderung dipakai oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi dan anak-anak muda, sebaliknya [ɪ] dipakai oleh orang-orang yang pendidikannya tidak tinggi dan orang-orang tua.

- b. Variasi yang terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan

- Variasi [ɔ] dan [ʊ], dengan kaidah sebagai berikut: variasi antara [ɔ] dan [ʊ] terjadi, jika bunyi vokal /ɔ/ dan /ʊ/ berada pada silabe ultima tertutup dan pada silabe penultima mengandung bunyi vokal /u/ dan /i/. Secara formal kaidah tersebut dituliskan sebagai berikut: $\tau \sim \upsilon / C^{(v)} - C^{(i)} C \#$.

- Variasi /I/ dan /E/, dengan kaidah sebagai berikut: variasi antara [I] dan [E] terjadi, jika bunyi vokal /I/ dan /E/ berada pada silabe ultima tertutup, dan pada silabe penultima mengandung bunyi vokal /u/ dan /i/. Secara formal kaidah tersebut dituliskan sebagai berikut: $\tau \sim \epsilon / C^{(v)} - C^{(i)} C \#$.

3. Pada daerah pinggiran bagian utara Kabupaten Grobogan mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa Jawa. Hal ini tampak pada pemakaian bahasa Jawa oleh masyarakat di daerah ini, yang cenderung menggunakan fonem vokal /ɔ/ dan /ɛ/ daripada /ʊ/ dan /ɪ/ yang cenderung dipakai masyarakat di pusat kota. Pada daerah pusat kota terlihat banyaknya fenomena kebahasaan yang menunjukkan kemiripan dengan bahasa Jawa standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarta, Mukidi, dkk. 1978. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Solo*. IKIP Yogyakarta

- Chambers, J.K. dan Petter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Melbourne: Cambridge Textbooks in Linguistics.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Methode in Historical Linguistic*. Paris.
- Nothofer, Bernd. 1981. *Dialektatlas van Zentral-Java*. Olto Harrasowitz-Wiesbaden.
- 1990. *Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-Dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah (Bagian Barat)*. Tulisan Ceramah dan Diskusi oleh Pusat Studi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara-Pasifik. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Petyt, K.M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. London: Andre Deutsch.
- Sabariyanto, Dirgo, dkk. 1983. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pati*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1985. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.